

Bab IV

PERBANDINGAN PANDANGAN SYEKH JA'FAR SUBHANI DAN ALIRAN TEOLOGI ISLAM TENTANG MASALAH TAKDIR

PadababterdahulutelahdijelaskanbahwaSyekhJa'farSubhaniadalahseorang
lamakenamaanSyi'ahyang berasal darikota Tabriz, Iran.
Beliaujugadikenalsebagaiseorangpemikirmuslim yang
banyakmemberikankontribusipemikirannyadalamduniakeilmuan, sepertiilmufiqih,
ushul, teologidanfilsafat.pembahasansaatinimenjabarkansalahsatupemikirannya
yang membahastentang*al-Bada'* yang seringdikaitkaneratdenganpersoalantakdir.

MenurutJa'farSubhani, *al-Bada'* adalahpengubahanperjalananhidup yang
telahditentukan,
baikkarenaamalshalehmaupunperbuatanburuk.Manusiaticakdigerakanolehtakdir,
tetapidiabebasmemilihuntukmengubahdirdenganamal-amalsalehnya,
ataudenganperbuatanburuknya.Kemungkinanmanusiamengubahdengandenganperbuatann
yaadalahbagiandaritakdir Allah.¹

Dapatdilihatdaripengertiantersebut, bahwakonsepal-*Bada'*
inimemberikansebuahpengharapan.Seseorangdapatmenentukanperjalananhidupny
a (takdir) sesuaidenganapa yang diaperbuat, apakahbaikataupunburuk.
Jikadisidikatakanbahwakemungkinanmanusiamengubahdengandenganperbuatanyaadal
ahbagiandaritakdir, makadapatdisimpulkanbahwa*al-Bada'*
dalam pandanganbeliauadalahbagiandaritakdir.

¹Ja'farSubhani,*MemilihTakdir Allah...*, h. 57

Ja'far Subhani menjelaskan bahkan menekankan maksud dan makna sebenarnya dari *al-Bada'* di dalam bukunya yang berjudul "Al-Bada' fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah" yang penuliskaji (teliti) ini, dengan tujuan agar konsep ini harus benar-benar dipahami. Hal ini tentunya untuk menghindari kesalahan paham dalam pemaknaan.

Jika kita lihat pada bab terdahulu, terdapat ungkapan beliau bahwa "Al-Bada' menurut mereka, berbedadengan yang dipahami oleh mereka yang tidak setuju di zaman para Imam dan setelahnya".² Kemudian dikatakan lagi, "sebenarnya tidak terdapat perbedaan pendapat antara kami dengan semua orang Islam. Kalau pun ada, itu hanya perbedaan semantik belaka, bukan yang lain".³

Ungkapan tersebut menggambarkan sebuah pembelaan terhadap konsep yang disebut dengan *al-Bada'*, oleh seorang Syekh Ja'far Subhani yang berlatar belakang Syi'ah. Menurutnya, apa yang telah dipahami semua orang Islam (kecuali kalangan mereka) tentang *al-Bada'* adalah salah. Oleh karena itu, Beliau mencoba meluruskan kembali makna dan hakikat sebenarnya dari *al-Bada'* melalui dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah.

Mengenai masalah *qadar* (takdir), dalam hal penamaan mengenai kelompok *Qadariyah*, Ja'far Subhani berkomentar. Menurutnya, pemakaian kata *Qadariyah* yang dituduhkan pada mereka yang tidak mengakui adanya *qadar*, adalah tidak relevan. Justru menurutnya, mereka adalah yang mengakui adanya *qadar* (takdir).⁴

²Ja'far Subhani, *Memilih Takdir Allah...*, h. 15

³Ja'far Subhani, *Memilih Takdir Allah...*, h. 9-10

⁴Ja'far Subhani, *Memilih Takdir Allah...*, h. 28

Dengan pemikirannya ini, hanya dapat menimbulkan pandangan bahwa pemahamannya ini sesat, sebab dari dahulu semua aliran teologi Islam dalam sejarah perkembangannya sepakat bahwa kelompok Qadariyah adalah kelompok yang tidak mengakui adanya takdir. Relevan atau tidaknya bukanlah sebuah persoalan, karena pengertian ini sudah diakui secara umum. Bahkan pendapat tersebut bertolak belakang dengan sebuah pernyataan yang pernah beliau ungkapkan, bahwa pembahasannya sekitar masalah ini (*al-Bada'*) bukan terletak pada tepat atau tidaknya pemakaian kata tersebut, melainkan pada maknadan hakikatnya.⁵ Jika beliau mengatakan demikian tentang *al-Bada'*, maka begitu pula seharusnya tentang hal ini.

Selain itu, jika penamaan Qadariyah dinisbatkan kepada kelompok yang mengakui adanya takdir, maka dalam hal ini ditunjukkan kepada kelompok Jabariyah. Tokoh aliran Jabariyah ialah Jahm bin Safwan, ia mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukannya yang mengadakan tetapi Allah sendiri,⁶ sedangkan kelompok Jabariyah sendiri menolak disebut sebagai kelompok Qadariyah, bahkan menurut mereka Qadariyah adalah sebutan untuk lawannya.

Mengenai masalah kehendak mutlak Allah, menurutnya Allah memiliki kehendak dalam menggariskan dan menetapkan sesuatu. Namun yang membedakannya dengan pemahaman kelompok Jabariyah, bahwa takdir tidak menjadikan Allah

⁵Ja'far Subhani, *Memilih Takdir Allah...*, h. 11

⁶Ahmad Hanafi, *Teologi Islam :ilmu kalam...*, h. 173

hanyadiam dantiidakberdaya.⁷ Sementara pemahaman Jabariyah menyatakan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah, dan terikat dengan apa yang telah ditentukannya. Hal ini sekali lagi dikaitkan dengan karena adanya *al-Bada'*, dimana *al-Bada'* adalah bagian dari takdir. Jadi apa yang telah ditentukan dapat dirubah melalui amal perbuatan.

Menurut M. Quraish Shihab, kekuasaan mutlak Tuhan itu tidak terbatas. Kekuasaan mutlak Tuhan bukan berarti bahwa Allah berlakusewenang-wenang atau bekerja tanpa sistem yang ditetapkan-Nya. Kekuasaan perbuatannya dikaitkan dengan hukum-hukum, atau takdir dan *sunnatullah* yang ditetapkan-Nya.⁸

Selanjutnya mengenai perbuatan Allah. Sebagaimana yang telah disebut di atas, bahwa Allah tidak pernah diam, dan tidak terikat oleh apa yang ditakdirkan-Nya. Hal ini berarti Allah berhak menghapus dan menetapkan apa yang telah ditentukan-Nya. Oleh karena itu, selama manusia masih berusaha untuk memperbaiki jalannya hidupnya, maka ada kemungkinan dia akan bahagia.

Kemahakuasaan Allah dan kebebasan-Nya melakukan segala sesuatu bukanlah berarti kekuasaan dan kebebasan-Nya memilih satu dari dua hal atau lebih, tetapi kebebasan dan kekuasaan Allah adalah tidak adanya sebab selain diri-Nya sendiri yang

⁷ Ja'far Subhani, *Memilih Takdir Allah...*, h. 29

⁸ Mustafa P, M. Quraish Shihab: *Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 1, h. 78

mendorong untuk bertindak atau tidak bertindak dan tidak ada sesuatu pun di luar diri-Nya yang menghalangi kehendak-Nya.⁹

Manusia sendiri diberi kebebasan untuk memilih takdirnya, apakah bahagia atau sengsara. Jika ia memilih untuk mencari kebahagiaan, jelaslah yang harus dilakukannya adalah berbuat kebaikan, beramal saleh dan disertai dengan do'a. Sebaliknya, jika yang diperbuatnya adalah kejahatan dan segala yang bersifat tercela, maka kesengsaraanlah yang akan didapatkan-Nya

Menengenai tentang kebebasan manusia ini, senad dengan pendapat golongan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa perbuatan bebas manusia adalah di mana manusia bisa melakukan pilihan antara mengerjakan atau tidak mengerjakan.¹⁰ Tetap dalam golongan Mu'tazilah, pendapat mereka tentang kebebasan manusia bukannya cumaitu. Mereka juga mengakui adanya perbuatan yang muncul dengan sendirinya, dalam hal ini misalnya gerakan refleksi.

Menurut Ja'far Subhani, manusia tidak dipaksa menjalani suatu perjalanan hidup tertentu dengan garis-garis hidup yang tidak dapat diganggu gugat. Perjalanan hidup dan apa yang telah digariskan itu keduanya dapat berubah dan berganti karena amal saleh atau perbuatan buruk yang dilakukan, karena syukur atau ingkar terhadap nikmat, karena takwa atau maksiat, dan lain sebagainya¹¹

⁹M. Quraish Shihab, *Menyingskap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet. 3, h. 319

¹⁰Ahmad Hanafi, *Teologi Islam :ilmukalam...*, h. 175

¹¹Ja'far Subhani, *Memilih Takdir Allah...*, h. 39

Pendapat ini memberi gambaran bahwa takdir itu dapat berubah asalkan ada usaha dan kesadaran untuk merubahnya. Hal tersebut dapat membangun semangat untuk selalunya menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, karena segala perbuatan manusia sebagai hambatan tidak lahsia-siadanselalu dan lainnya. Selain itu, penulis melihat bahwa di sini tersirat pula adanya hukum sebab-akibat yang berlaku.

Sesuatu yang jugadapat mengarahkan kehendak dan kemampuan manusia untuk memilih adalah bila dia memperhatikan fakta bahwa perbuatannya menentukan hitam-putih nasibnya dan bahwa setiap perbuatannya cepat atau lambat pasti ada reaksinya. Sesungguhnya masa depan manusia itu ditentukan oleh perbuatannya sendiri.¹²

Kemudian, di dalam bukunya *Al-Bada' fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah* yang penulis jadikan sebagai objek kajian ini, Ja'far Subhani mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang berkeanaandengan pengaruh perbuatan manusia terhadap takdir. Terkait masalah hadits, ia tidak hanya mengutip riwayat yang berasal dari kelompok mereka (Syiah), tetapi juga beberapa hadits yang diriwayatkan Ahlus Sunnah. Oleh karena itu, kemungkinan besar hal ini dilakukan untuk memperkuat argumennya dan agar

¹² Muhammad Husaini Bahesyti dan Jawad Bahonar, *Intisari Islam: Kajian Komprehensif tentang Hikmah Ajaran Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2003), Cet. 1 h. 177

dapat diterima secara umum, karena itulah dalil-dalil tidak hanya berasal dari sisi (Syiah).